



رئاسة الشؤون الدينية  
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

Indonesia

إندونيسي

الْعَقِيدَةُ الصَّحِيحَةُ وَمَا يُضَادُّهَا

# AKIDAH YANG BENAR VERSUS AKIDAH BATIL



Penulis Penyusun:  
Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

ح) جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٧ هـ

بن باز ، عبدالعزيز  
العقيدة الصحيحة وما يضادها - إندونيسيا. / عبدالعزيز بن باز ؛  
جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات - ط١. - الرياض ، ١٤٤٧ هـ  
٥٠ ص ؛ ..سم

رقم الإيداع: ١٤٤٧/٣٨٨٠  
ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٥٧٠-٤٤٩-٩

العَقِيدَةُ الصَّحِيحَةُ وَمَا يُضَادُّهَا

# **AKIDAH YANG BENAR VERSUS AKIDAH BATIL**

لِسَمَاحَةِ الشَّيْخِ الْعَلَّامَةِ  
عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَازٍ  
رَحِمَهُ اللَّهُ

Penulis Penyusun:  
Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## RISALAH KE-1

### AKIDAH YANG BENAR DAN LAWANNYA

Penulis Penyusun:

Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

Segala puji hanya milik Allah saja. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi setelahnya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Amabakdu: Manakala akidah yang sahih merupakan pokok dan landasan agama Islam, saya memandang sangat penting untuk membahas, menulis, dan menyusun permasalahan ini dalam rangka menguraikan dan menjelaskannya.

Berdasarkan dalil-dalil syariat dari Al-Qur`an dan Sunnah dapat diketahui bahwa semua perbuatan dan perkataan akan sah dan diterima bila lahir dari akidah yang sahih. Sedangkan jika akidahnya tidak benar, maka semua perbuatan dan perkataan yang merupakan turunannya menjadi batal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala,

﴿...وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

الْخَسِرِينَ﴾

"Siapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-

sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." [QS. Al-Mā'idah: 5].

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝٦٥﴾

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, "Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. [QS. Az-Zumar: 65]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang terpercaya -semoga selawat dan salam terbaik tercurahkan kepada beliau- menunjukkan bahwa akidah yang sahih diringkas dalam enam hal, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari Kiamat

6. Iman kepada takdir, baik maupun buruknya. Keenam hal ini adalah pokok-pokok akidah yang sahih, yang diturunkan dalam Kitab Allah yang mulia dan dibawa oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Banyak sekali dalil yang menunjukkan keenam rukun (pokok) akidah ini dalam Al-Qur'an dan As-

Sunnah yang sahih, di antaranya sebagai contoh:

Pertama: Dalil-dalil dari Al-Qur'an

Di antaranya:

1. Firman Allah -Azza wa Jalla-,

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi... [QS. Al-Baqarah: 177]

2. Firman Allah -Subhānahu wa Ta'ala-,

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ؕ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ؕ وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ...﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya..." [QS. Al-Baqarah: 285]

3. Firman Allah -Subhānahu-,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ

عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." [QS. An-Nisā': 136]

3. Firman Allah -Subhānahu-,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ  
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ ﴿٧٠﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfūz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." [QS. Al-Hajj: 70].

Kedua: Dalil-dalil dari As-Sunnah Di antaranya adalah hadis sahih yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya dari Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Jibril -'alihissalām-

bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai keimanan. Lalu beliau menjawabnya,

«الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ».

"Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Kiamat, dan beriman kepada takdir baik serta buruk."<sup>1</sup>. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim -dengan sedikit perbedaan redaksi-melalui jalur Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu-.

Lahir dari keenam pokok ini segala perkara yang wajib diyakini dan diimani oleh seorang muslim, yang berkaitan dengan Allah 'Azza wa Jalla, perihal hari Kiamat, dan perkara-perkara gaib lainnya yang dikabarkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Berikut ini adalah penjelasan enam rukun tersebut:

## **Rukun Pertama: Iman kepada Allah Ta'ala**

### **Rukun ini mencakup beberapa hal, di antaranya:**

Rukun ini mencakup beberapa perkara, di antaranya: a. Beriman bahwa Dialah sembahyan yang benar, satu-satunya yang berhak untuk

---

<sup>1</sup> HR. Muslim (No. 8).



disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebab, Dialah yang menciptakan semua hamba, yang memberikan kebaikan kepada mereka, yang menjamin rezeki mereka, yang mengetahui rahasia mereka dan yang tampak, serta yang Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada orang yang taat dan siksa kepada yang durhaka.

Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya serta memerintahkan mereka untuk itu, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.

Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." [QS. Az-Zāriyāt: 56-58].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ

بِنَاءٍ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا  
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." [QS. Al-Baqarah: 21-22].

Demikian pula, Allah telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, guna menjelaskan kebenaran tersebut, menyeru kepadanya, serta memberi peringatan kepada yang menyelisihinya, berdasarkan firman-Nya -Subhānahu wa Ta'ala-,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ...﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut....'" [QS. An-Nahl: 36]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." [QS. Al-Anbiyā': 25]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿الرَّكِتَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ﴾

"Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti,

agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untuk kalian." [QS. Hūd: 1-2]

Hakikat ibadah ini adalah mengesakan Allah - Subhānahu wa Ta'ala- dalam seluruh bentuk peribadatan yang dilakukan oleh hamba, seperti doa, rasa takut dan harap, salat, puasa, penyembelihan, nazar, dan berbagai jenis ibadah lainnya. Ibadah ini harus disertai dengan ketundukan kepada-Nya, mengharapakan pahala-

Nya, serta takut terhadap siksa-Nya, yang dibarengi dengan cinta yang sempurna kepada-Nya dan rasa hina di hadapan keagungan-Nya.

Siapa pun yang mentadaburi Al-Qur'an Al-Karim, akan mendapati bahwa kebanyakan ayat-ayatnya turun untuk menjelaskan rukun yang agung ini. Sebagai contoh, firman Allah -Subhānahu wa Ta'ala-,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka

perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." [QS. Az-Zumar: 2-3]

Juga firman Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia..." [QS. Al-Isrā': 23]

Juga firman Allah ﷻ,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). [QS. Gāfir: 14]

Begitu pula orang yang mencermati Sunnah Nabawiyah, akan menemukan perhatian yang besar terhadap rukun yang yang besar ini. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan dalam Aṣ-Ṣaḥīḥain dari Mu'az -raḍiyallāhu 'anhu-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا».

"Hak Allah terhadap hamba ialah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."<sup>1</sup>

b. Termasuk mengimani Allah adalah

---

<sup>1</sup> HR. Bukhari (2856) dan Muslim (30).

mengimani lima rukun Islam yang zahir, yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya,

Yaitu:

1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah

2. Mendirikan salat

3. Membayar zakat

4. Berpuasa di bulan Ramadan

5. Berhaji ke Baitulharam bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.

Demikian pula kewajiban-kewajiban lainnya yang diperintahkan oleh syariat yang suci ini.

Rukun yang paling penting dan paling agung di antara rukun-rukun tersebut adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, serta Muhammad adalah utusan Allah. Persaksian ini mengharuskan pemurnian ibadah kepada Allah semata serta menafikan ibadah kepada siapa pun selain-Nya. Inilah makna kalimat "lā ilāha illallāh". Para ulama -rahimahumullāh- mengatakan bahwa makna lā ilāha illallāh adalah: tidak ada sembah yang benar kecuali Allah. Atas dasar itu, semua yang disembah selain Allah, berupa manusia, malaikat, jin, ataupun yang lainnya, adalah sembah yang batil. Sebaliknya, sembah yang benar hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini

sebagaimana firman Allah -Subhānahu wa Ta'ala -,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ...﴾

Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil... [QS. Al-Hajj: 62]

Telah dijelaskan lalu, bahwa Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- menciptakan jin dan manusia untuk tujuan dasar ini (menyembah Allah), memerintahkan mereka untuk mengerjakannya, serta mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk hal tersebut. Maka seorang hamba harus benar-benar merenunginya dan banyak menadaburinya agar ia dapat melihat dengan jelas kebodohan besar yang menimpa kebanyakan kaum muslimin terhadap landasan ini, sehingga mereka menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, mengalihkan hak istimewa-Nya kepada selain-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani bahwa Dialah Pencipta alam semesta, Pengatur urusan mereka, dan yang menetapkan ketentuan atas mereka dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Demikian pula, meyakini bahwa Dialah Pemilik dunia dan akhirat, Rabb seluruh alam; tidak ada pencipta selain-Nya,

dan tidak ada rabb selain Dia. Dialah yang telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab guna memperbaiki kondisi para hamba serta menyeru mereka kepada apa yang akan mendatangkan keselamatan dan kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu semuanya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾﴾

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. [QS. Az-Zumar: 62]  
Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾﴾

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayan di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. [QS. Al-A'rāf: 54]



d. Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang terdapat di dalam Kitab-Nya yang agung dan hadis-hadis yang sahih dari Rasul-Nya yang terpercaya, tanpa diselewengkan maupun ditolak, dan tanpa diberikan kaifiatnya maupun disamakan dengan sifat makhluk.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS. Asy-Syūrā: 11]

Sifat-sifat itu wajib dipahami sebagaimana datangnya tanpa menyebutkan kaifiat. Dalam hal ini, kita wajib mengimani makna-makna agung yang ditunjukkannya, yang merupakan sifat bagi Allah -'Azza wa Jalla-. Kita juga wajib menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat tersebut menurut yang pantas dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk di dalam sifat-sifat-Nya sedikit pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [QS. An Nahl: 74]

Ini adalah akidah Ahlusunah waljamaah, yaitu

akidah para sahabat Rasulullah ﷺ serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah. Akidah inilah yang dinukil oleh Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy -rahimahullāh- dari para ulama Ahlusunah di dalam kitabnya, Al-Maqālāt. Demikian pula, telah dinukil oleh ulama-ulama lainnya.

Al-Auzā'iy -rahimahullāh- menuturkan, Zuhri dan Makhūl pernah ditanya tentang ayat-ayat sifat, maka keduanya menjawab, "Pahamilah ayat-ayat itu sebagaimana ia datang."<sup>1</sup>

Dan Al-Auzā'iy -rahimahullāh- juga mengatakan, "Dahulu ketika para tabiin masih banyak, kami mengatakan, 'Allah -Subhānahu- di atas Arasy-Nya, dan kami mengimani sifat-sifat yang tercantum di dalam Sunah'."<sup>2</sup>

Al-Walīd bin Muslim -rahimahullāh- berkata, "Malik, Al-Auzā'iy, Al-Laiṣ bin Sa'ad, dan Sufyan Aṣ-Ṣauriy -rahimahumullāh- pernah ditanya tentang hadis-hadis yang mengandung penyebutan sifat-sifat Allah. Mereka semua mengatakan, 'Pahamilah

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (735) dan Ibnu Abdil Bar dalam Jāmi' Al-'Ilmi wa Faḍlih (1801), namun dengan lafaz "hadis-hadis" sebagai ganti kata "ayat-ayat sifat". Lafaznya adalah: "Sampaikanlah hadis-hadis ini sebagaimana datangnya, janganlah kalian berdebat tentangnya."

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (865). Ibnu Taimiyah menyatakan sanadnya sahih di dalam Al-Ḥamawiyah, hal. 269. Sementara itu, Az-Žahabi di dalam Al-'Arḍ (2/223) mengatakan: "Para perawinya terpercaya."

sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa kaifiat'.<sup>1</sup>

Tatkala Rabī'ah bin Abu Abdurrahman, guru Imam Malik -raḥmatullāh 'alaihima- ditanya tentang sifat istiwa' (keberadaan Allah tinggi di atas Arasy), dia menjawab, "Istiwa' itu maknanya tidak majhul, namun kaifiatnya tidak diketahui akal. Agama ini berasal dari Allah, kewajiban Rasul menyampaikan dengan penyampaian yang terang, sedangkan kita hanya berkewajiban mengimani."<sup>2</sup> Dan tatkala Imam Malik -raḥimahullāh- ditanya tentang hal itu, ia berkata, "Makna istiwa' itu dapat dimengerti, namun kaifiatnya tidak diketahui. Mengimannya hukumnya wajib, sedangkan menanyakan kaifiatnya adalah bidah." Kemudian beliau berkata kepada si penanya, "Aku tidak melihatmu melainkan seorang yang buruk!" Lantas beliau memerintahkan supaya ia dikeluarkan. Maka orang itu pun dikeluarkan."<sup>3</sup> Perkataan yang semakna dengan ini juga telah diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu Salamah -raḍiyallāhu

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (930) dan Al-Baihaqiy dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (955).

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (665) dan Al-Baihaqiy dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (868).

<sup>3</sup> Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (664), Abu Nu'aim dalam Hilyah Al-Auliya' (6/325), dan Al-Baihaqiy dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (867).

'anhā-.<sup>1</sup>

Imam Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubārah -rahmatullāhi 'alaih- berkata, "Kita mengetahui Rabb kita -Subhānahu wa Ta'ālā- berada di atas langit, di atas Arasy, terpisah dari makhluk-Nya."<sup>2</sup>

Ucapan para imam dalam masalah ini sangat banyak sekali, tidak memungkinkan bila dinukilkan di tempat ini. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak terkait ucapan-ucapan itu, silakan merujuk ke buku-buku karya ulama Sunnah tentang masalah ini. Misalnya: kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad, At-Tauḥīd karya Imam Muhammad bin Khuzaimah, As-Sunnah karya Abul-Qāsim Al-Lālikā'iy Aṭ-Ṭabariy, dan As-Sunnah karya Abu Bakar bin Abi 'Aṣim. Termasuk di antaranya, jawaban Syekh Islam Ibnu Taimiyah (dalam buku Aqīdah Al-Ḥamawiyah) kepada penduduk Ḥamāh (Kota Hamat), yaitu sebuah jawaban agung yang memiliki banyak faedah. Di dalamnya, Syekh -rahimahullāh- menjelaskan akidah Ahlusunnah dengan menyebutkan banyak ucapan mereka serta dalil-dalil syariat (wahyu) dan dalil akal (logika) yang menunjukkan kebenaran

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Al-Muzakkiy dalam Al-Muzakkiyāt (29), Ibnu Baṭṭāh dalam Al-Ibānah (120), dan Al-Lālikā'iy dalam Syarḥ Uṣūl Al-I'tiqād (663).

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Ad-Dārimiy dalam Ar-Radd 'alā Al-Jahmiyyah (67) dan Al-Baihaqiy dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (903).

mazhab Ahlusunah serta batilnya mazhab lawan-lawan mereka.

Begitu juga risalah beliau yang diberi judul At-Tadmuriyyah. Di dalamnya beliau membuat penjelasan yang luas serta menerangkan akidah Ahlusunah dengan dalil-dalil naqli (wahyu) dan aqli (logika), serta membantah pihak-pihak yang menyelisihi dengan bantahan yang mampu memenangkan kebenaran dan membungkam kebatilan bagi semua orang berilmu yang mau menelaahnya dengan niat yang baik dan keinginan mengetahui kebenaran. Kesimpulan akidah Ahlusunah waljamaah terkait nama dan sifat Allah adalah mereka menetapkan bagi Allah -Subhānahu wa Ta'āla- semua nama dan sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya di dalam Kitab-Nya yang mulia atau yang ditetapkan bagi-Nya oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di dalam Sunnah beliau yang sah dengan penetapan yang tidak mengandung penyerupaan dengan makhluk. Mereka pun menyucikan Allah -Subhānahu wa Ta'āla- dari menyerupai makhluk-Nya dengan penafian yang jauh dari penolakan (terhadap sifat tersebut). Dengan demikian mereka berhasil selamat dari kontradiksi, dan mengamalkan semua dalil, atas taufik dari Allah. Sebab, merupakan sunnatullah -Subhānahu- bagi orang yang berpegang teguh kepada kebenaran yang dibawa oleh para rasul

Allah, serta ia mencurahkan segala upaya untuk itu, dan mengikhlaskan niat karena Allah dalam mencarinya, maka Allah akan memberinya petunjuk kepada kebenaran dan menerangkan hujah-Nya, seperti tertera dalam firman-Nya Ta'ala,

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ...﴾

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap... [QS. Al-Anbiyā': 18]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh (syubhat), melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. [QS. Al-Furqān: 33]

Adapun orang-orang yang menyelisihi Ahli Sunnah dalam keyakinan mereka tentang nama dan sifat Allah, mau tidak mau akan terjatuh ke dalam penyelisihan terhadap dalil-dalil naqli dan aqli disertai kontradiksi yang nyata pada semua yang ditetapkan maupun yang dinafikannya. Al-Hāfiẓ Ibnu Kaṣīr -rahimahullāh- menyebutkan dalam kitab tafsirnya yang populer sebuah pernyataan yang bagus dalam pembahasan ini, yaitu saat

menafsirkan firman Allah -'Azza wa Jalla:-

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ...﴾

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayan di atas Arasy... [QS. Al-A'rāf: 54]

Pernyataan tersebut sebaiknya kami nukil di sini karena faedahnya sangat besar. Beliau -rahimahullāh- mengatakan,

"Umat Islam dalam pembahasan ini memiliki banyak sekali pendapat. Namun bukan di sini tempat memaparkannya. Dalam pembahasan ini kita harus mengikuti mazhab salafussaleh; Malik, Al-Auzā'iy, Aš-Šauriy, Al-Laiš bin Sa'ad, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishāq bin Rāhawaih, dan imam-imam kaum muslimin lainnya, baik yang dahulu maupun sekarang, yaitu: Kita memahaminya sebagaimana datangnya, tanpa diberikan kaifiat, tanpa diserupakan, dan tanpa ditolak. Makna zahir yang segera tergambarkan di pikiran kelompok Musyabbihah harus dinafikan dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun di antara makhluk Allah yang menyerupai Allah.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS. Asy-Syūrā: 11] Perkaranya seperti yang diterangkan oleh para imam, di antaranya adalah Nu'aim bin Ḥammād Al-Khuzā'iy, guru Bukhari, yang berkata, 'Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir. Sebaliknya, siapa yang menolak sifat yang dengannya Allah menyifati diri-Nya maka dia telah kafir.'<sup>1</sup> Semua sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau oleh Rasul-Nya, tidak ada yang mengandung penyerupaan. Sehingga, orang yang menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang jelas serta hadis-hadis yang sahih sesuai dengan keagungan Allah, sembari menafikan sifat-sifat kekurangan dari Allah Ta'ala, maka dia telah menempuh jalan petunjuk."<sup>2</sup> Sampai di sini pernyataan Ibnu Kaṣīr -rahimahullāh.

d. Di antara perkara yang termasuk dalam keimanan kepada Allah adalah meyakini bahwa iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Seorang muslim tidak boleh dikafirkan hanya

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Az-Zāhabiy dalam Al-'Uluw (464), Al-Albāniy menyatakan dalam Mukhtaṣar Al-'Uluw, hal. 184, "Sanad ini sahih, para perawinya terpercaya dan dikenal."

<sup>2</sup> Tafsīr Ibni Kaṣīr (3/426-427).



karena melakukan suatu kemaksiatan yang statusnya di bawah syirik dan kekufuran, seperti zina, mencuri, memakan riba, minum khamar, durhaka kepada orang tua, dan berbagai dosa besar lainnya, selama ia tidak menganggap halal dosa-dosa tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah - Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki... [QS. An-Nisā': 48] Dan berdasarkan hadis-hadis sahih yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di antaranya,

«إِنَّ اللَّهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ».

"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka siapa saja yang memiliki iman di dalam hatinya, meskipun sekecil biji sawi."<sup>1</sup>

## **Rukun Kedua: Iman kepada Malaikat**

### **Rukun ini mencakup dua perkara:**

Rukun ini mencakup dua perkara: A. Beriman kepada para malaikat secara umum

---

<sup>1</sup> HR. Bukhari (22) dari Abu Sa'īd Al-Khudriy -raḍiyallāhu 'anhu-.

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang diciptakan untuk patuh kepada-Nya. Allah menyifati mereka dalam firman-Nya,

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾﴾

Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan,

mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. [QS. Al-Anbiyā': 26-28]

Malaikat terdiri dari banyak macam. Di antara mereka ada yang bertugas memikul Arasy, ada yang menjadi penjaga surga dan neraka, dan ada juga yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba. B. Beriman kepada para malaikat secara

rinci

Yaitu dengan meyakini malaikat-malaikat yang disebutkan namanya oleh Allah dan Rasul-Nya. Misalnya Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, Mikail bertugas mengurus hujan, Mālik yang menjaga neraka, dan Israfil yang bertugas meniup sangkakala. Penyebutan nama mereka tertera dalam hadis-hadis sahih, di antaranya hadis sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah -radīyallāhu 'anhā-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ».

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam Ṣaḥīḥ-nya.

### **Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-kitab** **Ini mencakup dua perkara juga:**

A. Beriman kepada kitab secara umum

Yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya, untuk menerangkan hak-Nya dan mendakwahnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

---

<sup>1</sup> HR. Muslim (2996) dari hadis Aisyah -radīyallāhu 'anhā-.

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
النَّاسُ بِالْقِسْطِ...﴾

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil... [QS. Al-Ḥadīd: 25] Allah Ta'ala berfirman,

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ...﴾

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan... [QS. Al-Baqarah: 213]

B. Beriman kepada kitab-kitab secara rinci

Yaitu dengan meyakini adanya kitab-kitab yang sebutkan namanya oleh Allah, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain itu, meyakini Al-Qur'an adalah kitab yang paling utama, terakhir, serta mencakup seluruh kitab sebelumnya dan membenarkannya. Al-Qur'an merupakan kitab yang wajib diikuti dan dijadikan pedoman hukum oleh seluruh umat, di samping hadis-hadis yang

sahih dari Rasulullah ﷺ. Sebab, Allah -Subhānahu-mengutus rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai rasul bagi seluruh bangsa jin dan manusia, dan menurunkan kepadanya Al-Qur'an ini untuk dijadikan sebagai pemutus perkara di antara mereka, penyembuh penyakit yang ada dalam dada, penjelas segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum mukminin. Allah Ta'ālā berfirman,

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾<sup>(١٥٥)</sup>

Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. [QS. Al-An'ām: 155] Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِّلْمُسْلِمِينَ﴾

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim). [QS. An-Nahl: 89] Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ يَٰأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.” [QS. Al-A'rāf: 158] Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

### **Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul**

Rukun ini juga mencakup dua perkara juga, yaitu: A. Beriman kepada para rasul secara umum

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah –Subḥānahu wa Ta’ālā– telah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia kepada hamba-hamba-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, serta sebagai penyeru kepada kebenaran. Siapa yang menerima dakwah mereka, ia akan meraih kebahagiaan, sedangkan siapa yang menolaknya, ia akan mengalami kerugian dan penyesalan. Rasul terakhir sekaligus yang terbaik di antara mereka adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana Allah

-Subhānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ...﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt... [QS. An-Nahl: 36] Allah Ta'ala berfirman,

﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ  
الرُّسُلِ...﴾

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus... [QS. An-Nisā': 165] Allah Ta'ala berfirman,

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
النَّبِيِّينَ...﴾

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi... [QS. Al Aḥzāb: 40]

B. Beriman kepada para rasul secara rinci

Yaitu dengan meyakini secara khusus dan satu per satu siapa saja yang namanya disebutkan oleh Allah atau yang penamaannya diriwayatkan dari

Rasulullah ﷺ, seperti Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, dan lainnya. Semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka, keluarga mereka, serta para pengikut mereka.

### **Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir**

Rukun ini mencakup

keimanan terhadap segala sesuatu yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti fitnah kubur, siksa dan nikmat kubur. Demikian pula, segala yang akan terjadi pada hari Kiamat, seperti kengerian dan kedahsyatannya, *ṣirāt* (jembatan), timbangan amal, hisab (perhitungan amal), pembalasan, serta pembagian lembaran amal di hadapan manusia. Lalu, ada yang menerima catatannya dengan tangan kanan, sementara yang lain mengambilnya dengan tangan kiri atau dari belakang.

Termasuk di dalamnya adalah mengimani adanya *Haud* (telaga) yang dimiliki oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, yang akan didatangi oleh umatnya, serta mengimani adanya surga dan neraka, keyakinan bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, bahwa Dia akan berbicara langsung kepada mereka, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang sahih.



Seorang hamba wajib beriman dengan semua itu dan meyakinkannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

### **Rukun keenam: Iman kepada Takdir**

Rukun ini mencakup empat perkara:

A. Meyakini bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, serta mengetahui rezeki, ajal, perbuatan, dan seluruh urusan mereka; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah -Subhānahu-berfirman,

﴿...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. Al-Baqarah: 231] Allah ﷻ juga berfirman,

﴿...لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عِلْمًا﴾

agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. [QS. Aṭ-Ṭalāq: 12]

B. Meyakini bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu yang Dia takdirkan dan tetapkan, sebagaimana firman Allah -Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾﴾

Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan oleh bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara dengan baik. [QS. Qāf: 4] Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Maḥfūz). [QS. Yāsīn: 12] Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ  
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾﴾

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Maḥfūz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. [QS. Al-Ḥajj: 70].

C. Meyakini kehendak Allah Ta'ala yang pasti terlaksana. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sebaliknya yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾

Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia

kehendaki. [QS. Al-Hajj: 18] Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ (٨٢)

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. [QS. Yāsīn: 82] Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ (٢٩)

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. [QS. At-Takwīr: 29]

D. Meyakini bahwa Allah Ta'ala yang mengadakan semua yang ada; tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada Tuhan selain-Nya.

Allah -Subhānahu- berfirman,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ (٦٢)

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. [QS. Az-Zumar: 62] Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ﴾ (٣)

Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit

dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? [QS. Fāṭir: 3]

Iman kepada takdir mencakup keimanan terhadap keempat perkara ini seluruhnya, sebagaimana yang diyakini oleh Ahlu Sunnah waljamaah. Berbeda dengan kalangan ahli bidah yang mengingkari sebagiannya.

Di antara perkara penting dalam akidah yang benar, yang diyakini oleh Ahlu Sunnah waljamaah ialah cinta dan benci karena Allah, membela dan memusuhi karena Allah. Inilah yang disebut dengan akidah walā` dan barā`, dan itu termasuk keimanan kepada Allah Ta'ala.

Seorang mukmin akan mencintai dan membela sesama mukminin, serta membenci dan memusuhi orang-orang kafir. Dan yang terdepan di antara umat ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal itu menjadi keyakinan Ahlusunah waljamaah. Ahlusunah mencintai dan membela mereka, serta meyakini bahwa mereka manusia terbaik setelah para nabi. Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ».

"Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi

setelahnya."<sup>1</sup> (Muttafaq 'alā siḥḥatih)

Ahlusunnah meyakini bahwa orang yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq, kemudian Umar Al-Fārūq, kemudian Usmān Ḍunnūrain, kemudian Ali Al-Murtaḍā, -raḍiyallāhu 'anhum-. Kemudian setelah itu sisa sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian segenap para sahabat lainnya -raḍiyallāhu 'anhum-. Mereka menahan diri dari membicarakan konflik yang terjadi di antara mereka -yakni para sahabat-, dan tetap meyakini bahwa mereka hanya berijtihad. Siapa yang ijtihadnya benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan yang keliru akan mendapatkan satu pahala.

Mereka mencintai Ahlubait Rasulullah ﷺ yang beriman kepada beliau, serta memuliakan istri-istri Rasulullah ﷺ, para ibunda kaum mukminin, serta mendoakan semoga Allah meridai mereka semua. Mereka berlepas diri dari cara kelompok Rafidah yang membenci para sahabat Rasulullah ﷺ serta mencela mereka, dan berlebihan terhadap Ahlubait serta mengangkat mereka di atas kedudukan yang telah Allah ﷻ tetapkan bagi mereka. Selain itu, mereka juga berlepas diri dari cara Nawāṣib yang menyakiti Ahlubait, dengan perkataan ataupun

---

<sup>1</sup> HR. Bukhari (3651) dan Muslim (2533) dari hadis Abdullah bin Mas'ud -raḍiyallāhu 'anhū-.

perbuatan.

Apa yang kita sebutkan ini, seluruhnya masuk dalam akidah yang sahih, yang menjadi tujuan Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Inilah akidah yang harus diyakini, dipegang teguh, dan dijaga dengan istikamah, serta waspada dari yang menyelisihinya. Inilah akidah golongan yang selamat, yaitu Ahlusunnah waljamaah, yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadisnya:

«لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ».

"Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang tegak di atas kebenaran; mereka tidak dicelakakan oleh orang yang meninggalkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sedang mereka tetap di atas kebenaran tersebut."<sup>1</sup> Dalam riwayat lain disebutkan:

«لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةٌ».

"Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang ditolong oleh (Allah) tegak di atas kebenaran."<sup>2</sup> Dan Nabi ﷺ bersabda,

---

<sup>1</sup> HR. Muslim (1920) dari hadis Šaubān -rađiyallāhu 'anhu-.

<sup>2</sup> HR. Ibnu Majah (3952) dari hadis Šaubān -rađiyallāhu 'anhu-, dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban (6714) dan Al-Hakim (8653).

«افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسْتَفْتِرُقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً فَقَالَ الصَّحَابَةُ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي».

"Orang Yahudi terbagi menjadi 71 kelompok, dan orang Nasrani terbagi menjadi 72 kelompok. Sedangkan umat ini akan terbagi menjadi 73 kelompok; seluruhnya di neraka, kecuali satu kelompok." Para sahabat bertanya, "Siapakah kelompok yang satu itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Mereka yang mengikuti jalanku dan sahabat-sahabatku."<sup>1</sup>

### **Akidah Yang Menyimpang Dari Akidah Yang Benar**

Orang-orang yang menyimpang dari akidah ini serta berjalan di jalur yang bertentangan dengannya, terdiri dari berbagai golongan, di antaranya adalah para penyembah berhala, patung, malaikat, wali, jin, pohon, batu, dan lain sebagainya. Mereka tidak menerima dakwah para rasul, bahkan menyelisihi dan menentangnya. Hal ini seperti yang

---

<sup>1</sup> HR. Tirmizi (2641) dari hadis Abdullah bin 'Amr -radhiyallāhu 'anhu-. Al-Munāwiy mengatakan dalam Faiḍ Al-Qadīr (5/347), "Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyād Al-Afrīqiy, yang dikatakan oleh Az-Zahabiy, "Para ahli hadis menilainya daif." Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' (5343).

dilakukan oleh kaum Quraisy dan berbagai kabilah Arab terhadap Nabi kita, Muhammad ﷺ. Mereka meminta kepada sembah-sembahan mereka untuk memenuhi kebutuhan, menyembuhkan orang sakit, dan mengalahkan musuh. Mereka juga menyembelih dan mengadakan nazar untuk sembah-sembahan tersebut. Maka, ketika Rasul ﷺ mengingkari hal tersebut dan memerintahkan mereka untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, mereka merasa heran dan mengingkarinya. Mereka berkata,

﴿أَجْعَلْ آلَإِلَٰهَةٍ إِلَٰهًا وَحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. [QS. Šād: 5]

Nabi ﷺ terus-menerus mengajak mereka ke jalan Allah, memperingatkan mereka dari kesyirikan, dan menjelaskan hakikat dakwah yang beliau serukan. Hingga akhirnya, Allah memberi hidayah kepada sebagian dari mereka yang dikehendaki-Nya, kemudian mereka pun berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Maka, agama Allah pun menang atas agama-agama lainnya setelah perjuangan panjang dan dakwah yang tak henti-hentinya dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya -radīyallāhu 'anhum- serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.



Kemudian keadaan berubah, kebodohan merebak pada mayoritas manusia. Kebanyakan orang kembali ke ajaran jahiliah, dengan sikap berlebihan terhadap para nabi dan wali, meminta doa dan pertolongan kepada mereka, dan berbagai bentuk kesyirikan lainnya. Mereka tidak mengetahui makna "lā ilāha illallāh" sebagaimana orang-orang kafir Arab memahami maknanya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kesyirikan seperti ini masih tersebar di tengah manusia hingga masa kita sekarang disebabkan karena kebodohan yang merajalela serta jauhnya dari masa kenabian.

Syubhat orang-orang belakangan ini sama dengan syubhat orang-orang terdahulu, yaitu pernyataan mereka,

﴿...هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

...Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah... [QS. Yūnus: 18] Dan juga perkataan mereka,

﴿...مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. [QS. Az-Zumar: 3] Allah telah membatalkan syubhat tersebut dan menjelaskan bahwa siapa pun yang menyembah

selain-Nya, siapa pun dia, maka dia telah melakukan kesyirikan dan kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَتُنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, “Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah... [QS. Yūnus: 18] Maka Allah -Subhānahu- membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿قُلْ أَتَنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?” Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. [QS. Yūnus: 18]

Allah Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini bahwa beribadah kepada selain-Nya, yaitu kepada para nabi, wali, dan lainnya merupakan syirik besar, meskipun para pelakunya menyebutnya dengan sebutan lain. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” [QS. Asy-Syūrā: 6] Kemudian Allah Ta'ala membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. [QS. Asy-Syūrā: 6]

Melalui itu Allah -Subḥānahu- menjelaskan bahwa peribadatan mereka kepada selain-Nya, seperti berdoa, takut, harap, dan yang semisalnya adalah kufur kepada-Nya -Subḥānahu-. Demikian Allah mendustakan mereka terkait apa yang mereka bahwa tuhan-tuhan mereka mendekatkan mereka kepada Allah.

Di antara keyakinan kufur yang bertentangan dengan akidah yang sahih dan menyelisihi ajaran para rasul -'alaihимуṣṣalātu wassalām- adalah

keyakinan orang-orang ateis masa ini, seperti para pengikut Marxis, Lenin, dan lainnya dari para propagandis paham ateisme dan kekufuran. Baik mereka menyebutnya sosialisme, komunisme, ba'thisme, ataupun dengan nama yang lain. Prinsip dasar para ateis itu adalah: "Tidak ada tuhan, dan kehidupan hanyalah materi".

Di antara prinsip dasar mereka adalah mengingkari hari Kiamat, mengingkari surga dan neraka, dan menolak semua agama. Orang yang mencermati buku-buku mereka dan mempelajari ajaran mereka akan mengetahui hal tersebut dengan yakin. Tidak diragukan lagi, akidah semacam ini menyelisihi semua agama samawi dan akan mengantarkan para penganutnya pada kesudahan yang paling buruk, di dunia maupun akhirat.

Akidah lain yang menyelisihi kebenaran adalah keyakinan sebagian kaum sufi bahwa sebagian orang yang mereka sebut wali ikut serta dalam mengatur alam bersama Allah dan mengendalikan urusan dunia ini. Mereka menyebutnya wali qutub, wali autād, gauṣ, dan istilah-istilah lainnya yang mereka buat untuk sembahannya. Ini adalah kesyirikan terkait rububiyah, dan itu adalah kesyirikan paling buruk kepada Allah Ta'ala.

Barang siapa mencermati kesyirikan bangsa jahiliah di masa lampau lalu membandingkannya

dengan kesyirikan yang tersebar di kalangan orang-orang sekarang, niscaya akan mendapati bahwa kesyirikan orang sekarang lebih besar dan lebih parah. Penjelasanannya adalah sebagai berikut: Orang-orang kafir bangsa Arab pada masa jahiliah, mereka memiliki dua ciri khas: - Pertama: Mereka tidak berbuat syirik dalam rububiyah, tetapi kesyirikan mereka adalah dalam peribadatan.

Mereka mengakui hak rububiyah adalah milik Allah ﷻ saja, sebagaimana tertera dalam firman-Nya -Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...﴾

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah... [QS. Az-Zukhruf: 87] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٦﴾﴾

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan

mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” [QS. Yūnus: 31] Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

- Kedua: Kesyirikan mereka di dalam ibadah tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya terjadi saat dalam kondisi lapang. Adapun saat kondisi sulit, mereka akan memurnikan ibadah kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman terkait hal itu,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah), [QS. Al-'Ankabūt: 65]

Sedangkan orang-orang musyrik pada masa ini, mereka melebihi orang-orang terdahulu dari dua sisi: - Pertama: Sebagian mereka melakukan kesyirikan dalam rububiyah. - Kedua: Kesyirikan mereka terjadi baik dalam keadaan lapang maupun saat kesulitan.

Hal ini dapat diketahui oleh siapa saja yang berbaur dengan mereka, memperhatikan keadaan mereka, serta menyaksikan apa yang mereka lakukan di makam Husain, Badawi, dan lainnya di Mesir; makam Al-Aydrus di Aden; makam Al-Hadi di Yaman; makam Ibnu Arabi di Syam; makam Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Irak; serta makam-makam populer lainnya yang diperlakukan secara berlebihan oleh kalangan awam.

Mereka mengalihkan begitu banyak hak Allah 'Azza wa Jalla kepada kuburan-kuburan tersebut. Namun, sangat sedikit yang mengingkari perbuatan mereka dan menjelaskan hakikat tauhid yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan para rasul sebelumnya. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.

Di antara bentuk akidah yang menyimpang dari akidah yang sahih terkait nama dan sifat Allah adalah akidah ahli bid'ah dari kalangan Jahmiah, Muktazilah, serta orang-orang yang mengikuti metode mereka dalam menafikan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla. Mereka meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi Allah - Subhānahu- serta menyifati-Nya dengan sifat sesuatu yang tidak ada, benda mati, dan hal-hal yang mustahil. Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari perkataan mereka yang batil itu.

Termasuk dalam hal ini adalah orang-orang

yang menafikan sebagian sifat Allah tetapi menetapkan sebagian lainnya, sebagaimana akidah kalangan Asya'irah. Apa yang mereka katakan terkait sifat-sifat yang mereka tetapkan, mengharuskan mereka melakukan hal yang sama pada sifat-sifat yang mereka nafikan dan takwilkan dalilnya. Dengan demikian, mereka telah menyelisihi dalil-dalil naqli maupun aqli serta terjerumus ke dalam kontradiksi yang sangat nyata.

Adapun Ahlusunnah wal Jamaah, mereka menetapkan bagi Allah – Subhānahu wa Ta'ālā – segala yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, maupun yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, terkait nama-nama dan sifat-Nya secara sempurna. Mereka juga menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya dengan penyucian yang tidak mengandung unsur pembatalan makna. Mereka mengamalkan seluruh dalil tanpa menyelewengkan atau meniadakan maknanya, serta terhindar dari kontradiksi yang dialami oleh golongan lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ini lah jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu jalan lurus yang telah ditapaki oleh para pendahulu umat ini dan para imamnya. Generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah



menjadikan generasi pertamanya menjadi baik, yaitu mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta meninggalkan segala perkara yang menyelisihi keduanya. Kita memohon kepada Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- agar mengembalikan umat ini ke jalan yang benar, memperbanyak dai yang menyeru kepada kebenaran, serta memberikan taufik kepada para pemimpin dan ulamanya untuk melawan kesyirikan, memberantasnya, dan memperingatkan sarana-sarananya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Hanya Allah sebagai pemberi petunjuk. Dialah yang mencukupi kami dan sebaik-baiknya penolong. Tidak ada upaya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat serta salam kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita, Muhammad, kepada keluarga, serta para sahabatnya.

\*\*\*



رسالة الحرمين

## Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil  
Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa



978-603-8570-44-9